

## SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “MAK” KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Ayu Lestari<sup>1</sup>, Imas Juidah<sup>2</sup>, Samsul Bahri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Wiralodra, [ayulestarii1501@gmail.com](mailto:ayulestarii1501@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[imasjuidah89@gmail.com](mailto:imasjuidah89@gmail.com)<sup>2</sup>, [sbahri03@gmail.com](mailto:sbahri03@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semiotika Riffaterre yang meliputi: 1) ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) matriks, model, varian, dan 4) hipogram dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha. Hasil penelitian analisis sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* yaitu: ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Sajak “Mak” ekspresi tidak langsung meliputi penggantian arti yang terdapat kata kiasan seperti metafora, metonimia, personifikasi, alegori dan sinekdoke. Penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas, dan kontradiksi. Penciptaan arti berupa rima, enjambemen, dan tipografi. Pembacaan heuristik dan hermeneutik pada sajak “Mak” menghasilkan interpretasi arti berdasarkan konvensi Bahasa yang sedikit, belum sampai pada makna puisi seutuhnya. Sedangkan pada pembacaan tingkat kedua banyak menghasilkan konvensi sastra, dengan menitik beratkan pada ketidaklangsungan ekspresi yang banyak menggunakan penggantian arti. Matriks sajak “Mak” yakni nasib seorang anak. Model sajak “Mak” nasib masing-masing anak yang dibawa semenjak lahir dari rahim ibu (orang tuanya). Ada dua varian dalam sajak “Mak” ada pada bait kedua dan keempat. Hipogram pada sajak “Mak” memiliki hubungan intertekstual dengan sajak “Ayah dan Ibu Tercinta”, memiliki makna sama tentang nasib seorang anak yang terlahir dari rahim ibunya. Maka makna, bahwa setiap anak yang lahir dari rahim ibunya (Mak) pasti akan memiliki nasib masing-masing dan takdir yang berbeda, garis takdir yang membawanya hidup sampai dengan mati.

**Kata kunci:** *Kajian Semiotika Riffaterre, Puisi Rahi(i)m, Sajak Mak.*

### ABSTRACT

*This study aims to describe Riffaterre's semiotics which includes: 1) indirectness of expression, 2) heuristic and hermeneutic readings, 3) matrices, models, variants, and 4) hypograms in the poetry collection Rahi(i)m by Kedung Darma Romansha. The results of the analysis of the poem “Mak” in the collection of Rahi(i)m poems are: indirect expression, heuristic and hermeneutic reading, matrices, models, variants, and hypograms. In the verse “Mak” indirect expressions include changing the meaning of figurative words such as metaphor, metonymy, personification, allegory and synecdoche. Deviation of meaning caused by ambiguity, and contradiction. The creation of meaning in the form of rhyme, enjambment, and typography. The heuristic and hermeneutic reading of the poem “Mak” results in an interpretation of meaning*

*based on a few language conventions, not yet reaching the full meaning of the poem. Meanwhile, the second level of reading produces a lot of literary conventions, with an emphasis on the indirectness of expressions that use a lot of meaning substitution. The rhyme matrix "Mak" is the fate of a child. The model of the poem "Mak" is the fate of each child brought from birth from the mother's womb (parents). There are two variants in the poem "Mak" in the second and fourth stanzas. The hypogram in the poem "Mak" has an intertextual relationship with the poem "Father and Mother Beloved", has the same meaning about the fate of a child born from his mother's womb. Then the meaning, that every child born from the womb of his mother (Mak) will definitely have their own fate and a different destiny, the line of destiny that leads him from life to death.*

**Keywords:** *Riffaterre's Semiotic Study, Rahi(i)m Poetry, Mak's Poem.*

**How to Cite :** Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI "MAK" KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>

## PENDAHULUAN

Sastra bukan hanya sebuah ilmu, melainkan seni karena mempunyai banyak unsur kemanusiaan, dan perasaan yang sangat dalam. Karena terlalu dominan kedudukan perasaan itu sendiri, maka sangat sulit diterapkan untuk metode keilmuan sebagai unsur sastra sulit dibuat batasannya.

Genre sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni; sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra "non-imajinatif" belum berkembang baik di Indonesia sehingga kehadiran genre tersebut kurang dikenal. Sedangkan, sastra "imajinatif" sudah banyak dikenal oleh khalayak umum.

Antara puisi dan sajak tidak sama. Puisi merupakan genre sastra yang meliputi sajak,

sedangkan sajak berupa individu puisi. Puisi tidak mudah dipahami dari segi pemaknaannya. Hal ini disebabkan karena puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, seperti membungkus makna dengan cara memfilter bahasa yang digunakan sehingga menjadi tanda-tanda yang menyimpan arti tersendiri. Tanda ketidaklangsungan dalam puisi menjadi sesuatu yang sangat tidak dikenal dan diketahui oleh pembaca. Hal tersebut menyebabkan pembaca tidak memahami pesan yang tersimpan dalam puisi, dan akibatnya minat baca serta apresiasi terhadap puisi akan berkurang.

Sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik, dan merupakan sistem tanda yang bermakna, dan

menggunakan medium bahasa. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Di dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua.

Menurut Riffaterre, dalam Ratih (2016:5) puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Oleh karena itu, kajian Semiotika Riffaterre ini dinilai paling tepat untuk menganalisis puisi dalam sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak). Pembaca bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra puisi, dan akan menjadi masalah baru jika pembaca sendiri tidak bisa mengartikan makna pada tanda-tanda yang ada pada bahasa puisi.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji makna puisi dengan pendekatan Semiotika Riffaterre, karena pada dasarnya, kata-kata yang terdapat dalam puisi dinilai sebagai sebuah tanda yang harus digali maknanya, dan hasil analisis dari karya puisi ini akan dijadikan model pembelajaran. Peneliti dapat membedah puisi secara dalam dengan menggunakan keempat teori pemaknaan puisi di atas. Hal tersebut akan sangat memudahkan pembaca dalam mengetahui dan memahami makna puisi yang dikaji lebih dalam, tentang

arti (makna) dan pesan sang penyair terhadap pembaca.

Hasil penelitian ini, akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Karena pembelajaran yang baik harus sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Maka dalam prakteknya yang perlu diingat para tenaga pendidik bahwa, tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Maka dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dengan kondisi yang ada. Namun, ketersediaan bahan ajar yang minim juga akan menjadi masalah yang penting untuk menunjang keefektifan belajar. Karena akan terlihat monoton dan hanya berkutat pada buku teks saja, sehingga pembelajaran sastra kurang variatif.

Mengajarkan budaya literasi, nilai moral, dan sopan santun terhadap peserta didik perlu adanya bahan ajar yang sesuai, seperti puisi yang berjudul “Mak” yang di dalamnya terdapat pesan moral yang baik terutama hubungan orang tua kepada anaknya. Puisi tersebut, dinilai layak sebagai bahan penelitian terutama jika disandingkan dengan pendekatan atau Kajian Semiotika Riffaterre. Karena sudah banyak karya sastra yang dijadikan sebagai model bahan Pembelajaran

Sastra di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan sudah tercantum dalam Silabus Kompetensi Dasar seperti KD Membaca Puisi dan Menulis Puisi.

Karya puisi lokal yang selalu mengedepankan latar dari *background* apa adanya, selalu mengedepankan atau menunjukkan kebudayaan khususnya semua yang ada di tanah kelahirannya.

Teori pemaknaan sastra menurut semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre yaitu; berupa 1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (*karya sastra*), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*); 2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif; 3) matriks, model, varian; dan 4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha (Perspektif Semiotik Michael Riffaterre).

Teori semiotika Riffaterre khusus digunakan untuk menganalisis puisi, tetapi dalam perkembangannya, teori ini dapat juga digunakan untuk menganalisis karya sastra lainnya. Sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha mengandung banyak nilai moral yang berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan diri dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya

dengan membolak-balikkan kata, hasil karyanya (puisi) mampu memberikan tingkat fiksionalitas yang tinggi tanpa mengurangi makna yang tersirat dalam puisinya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analitik, karena penelitian ini menekankan makna dibalik kejadian fenomena atau gejala sosial yang dijadikan pembelajaran untuk pengembangan konsep teori, dan analisis secara khusus. Memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan bentuk deskriptif, dengan memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan dalam Sajak “Mak” karya Kedung Darma Romansha.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan dalam bentuk frasa, klausa, kata, larik, dan bait. Metode ini digunakan dengan tujuan penelitian yaitu memaknai sebuah karya sastra khususnya puisi dengan memperhatikan sistem tanda serta memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna yang dicari pada sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha, menggunakan kajian Semiotika Riffaterre, yang mencakup ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta

menentukan matriks, model, varian dan hipogram intertekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat, dan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), yaitu melakukan kajian pada teks puisi dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan pemahaman secara rasional dan penghayatan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, kemudian akan lebih dikembangkan lagi dengan rambu-rambu studi dokumentasi yang memiliki fungsi sebagai instrumen penelitian. Sebagai instrumen atau alat penelitian, peneliti harus memahami bagaimana metode kualitatif yang digunakan. Sebagai instrumen memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan atas data temuannya. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta matriks, model, varian dan hipogram atau hubungan intertekstual dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah diuraikan secara detail. Penelitian menggunakan teori Semiotika Riffaterre yang ditelusuri dari ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, serta menentukan matriks, model, varian dan hipogram pada sajak “*Mak*” dalam kumpulan Puisi *rahi(i)m*. Berikut hasil analisis data yang terdapat pada sajak “*Mak*” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha:

### **Ketidaklangsungan Ekspresi pada sajak “*Mak*” dalam kumpulan puisi *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha:**

**“*Mak,*”**

*mak,  
aku yang terlahir dari darah  
sebelum tulang-tulang tumbuh  
dari bumimu  
aku menangis minta disusui  
dari jantungmu yang kering  
dan banyak retakan itu.*

*mak,  
air susu dan tuba  
sama payaunya?*

*mak,  
sejak lama tanah ini memanggilmu  
karena sentuhan kasar kasih sayangNya*

*langit berpindah alamat  
seperti juga nasib  
yang subur di tubuh anak-anakmu  
kini pelan-pelan mulai layu.  
tentang riwayat tanah  
dan rahim ada.*

***pak,***

*air laut  
dan keringat  
sama asinya.*

Sajak “Mak” berjumlah empat bait, dengan jumlah larik dalam setiap bait bervariasi. Setiap bait terdiri dari tiga sampai dengan sembilan larik, dengan jumlah larik yang tidak terlihat monoton. Seluruhannya ada 23 larik, pemakaian puisi tersebut menggunakan ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Kemudian dianalisis melalui dua tahap pembacaan yaitu, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dilanjut dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

### **Ketidaklangsungan Ekspresi**

#### **1. Pergantian arti**

Pergantian arti yang dikaji dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa atau majas yaitu; metafora, metonimia, personifikasi, alegori, dan sinekdoke.

##### **a. Metafora**

Majas metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

“Mak,

aku yang **terlahir** dari **darah**  
sebelum **tulang-tulang tumbuh**  
dari **bumimu**”.

Dalam sajak “Mak”, terdapat metafora berupa pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Pada bait pertama larik ke 2-4 yaitu; pada kata “terlahir dari darah”, memiliki makna seseorang anak yang terlahir dari rahim atas darah kedua orang tuanya. Sedangkan pada kata “tulang-tulang tumbuh”, bermakna sama seperti manusia yang terlahir, manusia juga bisa tumbuh dan berkembang bermakna pada tulang yang terus akan tumbuh sesuai dengan porsi badan kita sendiri. Maka diakhiri dengan makna dari baris keempat, “dari bumimu” yang memiliki arti dan makna secara keseluruhan yaitu, semua manusia yang tumbuh dan terlahir di bumi (dunia), dilahirkan dari rahim ibu.

“mak,

**air susu dan tuba**  
sama **payaunya**?”

Sajak “Mak” pada bait ke-2 memiliki makna tidak dengan arti yang sebenarnya karena air susu itu manis, sedangkan air tuba adalah racun rasanya pahit yang dibuat dari akar tuba yang memabukkan. Sedangkan arti dari kata payaunya sendiri adalah air tawar dari muara yang agak asin karena tercampur air laut. Maka jika diartikan secara keseluruhan dalam sajak “Mak” anak bertanya pada Ibunya (Mak) apakah air susu (manisnya hidup) dan air tuba (pahitnya



kehidupan) itu sama payaunya? (rasanya jika disatukan akan sama hambarnya) karena sejatinya segala yang hidup di dunia ini, akan merasakan suka duka lara, semua tergantung pada takdir semesta dan tuhan yang menjawab semua keluh kesah kita sebagai manusia.

#### b. Metonimia

Metonimia adalah kata atau frase yang dipakai untuk menggambarkan kata ulang lain. Kata yang dipakai tidak harus sesuatu yang berhubungan secara langsung, namun bisa pula terhubung sebagian saja.

“aku menangis minta disusui  
dari **jantungmu** yang **kering**”  
“dan banyak **retakan itu**.”

Pada bait ke-3, dalam sajak puisi “Mak” terdapat majas metonimia yang terjadi apabila ada kata atau frase yang dipakai menggambarkan kata lain. Maka pada bait ke-3 larik 2 yang terdapat kata “jantungmu yang kering” memiliki arti pusat perasaan karena buah jantung hati yang sudah tidak lagi subur kini sudah kering tak ada kasih sayang yang utuh, kering dan retak karena pada larik berikutnya penyair menuliskan “banyak retakan itu”, yang memiliki arti rusak dan tidak sempurna (cacat). Makna keseluruhan dari sajak “Mak” yang terdapat di bait ke-3 ialah ketika seorang anak (manusia) menangis meminta air kehidupan dari ibu atau tuhan, namun ternyata sudah tak menyayanginya lagi karena banyak sekali kerusakan yang

diperbuat.

“tentang **riwayat tanah** dan **rahim** ada.”

Pada bait ke-3, larik 8-9, dalam sajak puisi “Mak” terdapat majas metonimia yang terjadi apabila ada kata atau frase yang dipakai menggambarkan kata lain. Pada kata riwayat tanah (cerita asal mulanya) dan Rahim, sebenarnya tidak ada hubungannya namun jika dikaji lebih dalam, Rahim ibu bisa pula diibaratkan tanah karena tempat bercocok tanam.

#### c. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

“sejak lama **tanah** ini **memanggilmu**”

Dalam sajak “Mak”, terdapat majas personifikasi berupa pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Pada bait ketiga, larik pertama yaitu; pada kata **tanah** ini **memanggilmu**, bermakna lain jika dikaji menggunakan majas personifikasi. Karena tanah itu benda mati tidak hidup, maka tanah tidak bisa memanggil layaknya manusia.

#### d. Alegori

Majas alegori adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas

kesinambungan, tempat objek atau gagasan yang diperlambangkan.

“dari **jantungmu** yang **kering** dan **banyak retakan** itu.”

Pada bait pertama, larik ke 6-7 memiliki jenis gaya Bahasa perbandingan atau majas alegori dengan beberapa lambang metafora yang diperluas seperti pada kata “jantung” memiliki arti yang dekat dengan hati dan tempatnya manusia bernafas/berdetak guna proses mempertahankan hidup, namun kini jantungmu sudah kering artinya tidak bisa menghidupi manusia lagi. Selain itu juga ada kata lambang untuk memperjelas majas alegori sebelumnya yaitu “banyak retakan”. Bukan hanya kering saja, ternyata juga sudah rusak dan retak artinya tidak utuh atau tidak sempurna lagi.

“sejak lama **tanah** ini **memanggilmu**”  
“**langit** berpindah alamat.”

Pada bait ke-3, larik ke 2-4 memiliki jenis gaya Bahasa perbandingan atau majas alegori dengan beberapa lambang metafora yang diperluas seperti pada kata “**tanah**” memiliki arti yang tabah dan tetap di bawah namun jika “**tanah memanggil**” mungkin hanya untuk menahan saja, namun untuk **langit** sendiri bisa “**berpindah alamat**” karena “**langit**” selalu mempunyai alamat sendiri kapan ia akan menurunkan takdir baiknya.

“seperti juga nasib yang **subur** di tubuh anak-anakmu kini pelan-pelan mulai **layu**.  
tentang **riwayat tanah** dan **rahim** ada”.

Pada bait ke-3, larik ke 5-9 memiliki jenis gaya Bahasa perbandingan atau majas alegori dengan beberapa lambang metafora yang diperluas seperti pada makna kata sebelumnya yang menyamakannya dengan nasib manusia. “seperti juga “**nasib**” yang subur di tubuh anak-anakmu kini pelan-pelan **layu**” mempunyai makna yang sangat gamblang, bahwa memang perihal nasib baik dan buruk seseorang sudah diatur oleh semesta Allah SWT masing-masing. Sedangkan pada kata “tentang **riwayat tanah** dan **rahim** ada”. Mempunyai arti yang akan menjadi pelengkap makna sebelumnya, bahwa semua yang berkaitan dengan riwayat dan cerita manusia tergantung pada nasibnya masing-masing yang dibawa dari semenjak lahir dari rahim ibu, sampai dengan meninggal dunia ke tanah (kuburan).

#### e. Sinekdoke

Majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama seluruhnya, ataupun sebaliknya.

“mak, **air susu** dan **tuba** sama **payaunya**?”

Makna dari bait ke-2 larik kedua terdapat kata “**payaunya**”, menjelaskan makna secara keseluruhan. Karena pada akhirnya dalam memaknai sebuah kehidupan, baik air susu (manisnya kehidupan) dengan air tuba (racunnya kehidupan [pahit]) pada



akhirnya akan melebur menjadi satu menjadi rasa tawar (payau).

### “seperti juga nasib”

Tentang nasib, terkadang manusia dapat nasib baik ataupun buruk tergantung pada niat dan perilaku sebelumnya karena terkadang hukum karma itu ada. Kita sebagai manusia hanya bisa berdoa minta yang terbaik, tidak ada yang bisa memprediksi nasib orang akan seperti apa kedepannya, yang terpenting kita sebagai manusia selalu melakukan kebaikan dimanapun dan kapanpun.

“pak, air laut dan keringat sama **asinya.**”

Sama halnya dengan makna yang ada di atas, sajak “*Mak*” pada bait ke-4 atau bait terakhir ini memiliki makna yang sama persis dari arti sebelumnya. Anak berpesan pada bapaknya mengenai makna dari kata “**asinnya**”, akan menjelaskan makna secara keseluruhan. Karena pada akhirnya dalam memaknai sebuah kehidupan, baik air laut (asinya kehidupan) dengan keringat ( bukti dari proses jeripayah seseorang untuk tetap bangkit bekerja) pada akhirnya akan melebur menjadi satu menjadi rasa asinnya garam laut. Maka maksud dari makna “pak, air laut dan keringat sama **asinya**”. Penulis sangat menghargai usaha kerja keras bapaknya, tentang keringat yang bercucuran tidak

terhingga memang tidak pernah tergantikan oleh apapun, bahkan kata asin pun bisa sampai seluas lautan sekalipun bapak tidak akan pernah lelah mencari nafkah yang terbaik untuk anak-anaknya.

## 2. Penyimpangan arti

Penyimpangan arti yang terdapat pada sajak “*Mak*” meliputi ambiguitas, dan kontradiksi saja karena nonsense tidak ada di dalam puisi karya Kedung Darma Romansha.

### a. Ambiguitas

Ambiguitas biasa diartikan sebagai makna ganda yang menyebabkan penafsiran lain atau makna anda (ambigu).

Bait ke 3:

“Karena **sentuhan kasar kasih sayangNya**”

(yang dimaksudkan arti sentuhan kasar itu yang seperti apa? Kasih sayangNya terhadap sang pencipta (tuhan) apakah disentuh dengan lembut kemudian kasar, atautah takdir buruk tamparan dari semesta dan tuhan).

“Tentang **riwayat tanah dan rahim ada**”

(yang dimaksudkan arti riwayat tanah seperti apa? Tentang asal muasal tanah kah, atau tentang cerita dari lahir sampai dengan meninggal, sebab terdapat kata rahim ada memiliki arti ada di Rahim sebab setiap manusia lahir dari Rahim ibunya). Berdasarkan pada bait ke-3 larik kedua dan ke

8-9 kutipan di atas terdapat beberapa kata yang masuk ke dalam kategori multitafsir (ambigu) memiliki makna ganda. Seperti yang sudah dijelaskan di atas.

#### b. Kontradiksi

Kontradiksi adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung arti pertentangan yang biasa diungkapkan. Karen biasanya kontradiksi terjadi karena ironi dan paradoks.

Mak,

#### **air susu dan tuba sama payaunya?**

Pada bait kedua memiliki kata, frasa atau kalimat yang mengandung arti pertentangan (ironi). “**Air susu dan tuba sama payaunya**” mengandung makna pertentangan atau sindiran seperti apakah kebaikan dan kejahatan sama saja? Lalu apakah manisnya kehidupan dan pahitnya kehidupan pada akhirnya akan terasa hambar? Semuanya menimbulkan pertanyaan tersendiri di pikiran pembaca karena penulis mengajak pembaca berpikir.

### 3. Penciptaan arti

Penciptaan arti yang terdapat pada sajak “Mak” meliputi rima, enjambemen, dan tipografi, namun tidak ada simetri (keseimbangan), dan *homologues* (persamaan posisi), di dalam puisi karya Kedung Darma Romansha.

#### a. Rima

Rima merupakan bait berlarik yang

ada pada persajakan dalam puisi. Secara linguistik rima tidak memiliki arti, akan tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima pula dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lain sebagainya. Maka pada puisi “Mak” karya Kedung Darma Romansha ini memiliki rima:

*Mak,  
aku yang terlahir dari darah  
sebelum tulang-tulang tumbuh  
dari bumimu  
aku menangis minta disusui  
dari jantungmu yang kering  
dan banyak retakan itu.*

*Mak,  
air susu dan tuba  
sama payaunya?*

Dalam bait pertama tidak terdapat rima (a, a, b, c, d, dan b) tidak monoton dan sistematis, dan dalam pembuatan rima penyair masih banyak menggunakan huruf konsonan dari pada huruf vokal di belakang. Karena rima menyesuaikan kebutuhan penyair dalam menuliskan puisi sesuai dengan tekanan yang ingin disampaikan.

#### b. Enjambemen

Enjambemen merupakan kata yang mengaitkan kalimat dari mulai akhir baris sampai sebelum ke awal baris berikutnya di dalam puisi. secara tata bahasa tidak memiliki makna yang sesuai, namun dalam konvensi

sastra, enjambemen berfungsi sebagai penekanan/penegasan pada baris puisi tersebut.

*Mak,  
aku yang terlahir dari darah  
sebelum tulang-tulang tumbuh  
dari bumimu  
aku menangis minta disusui  
dari jantungmu yang kering  
dan banyak retakan itu.*

*Mak,  
air susu dan tuba  
sama payaunya?*

*Mak,  
sejak lama tanah ini memanggilmu  
karena sentuhan kasar kasih sayangNya  
langit berpindah alamat  
seperti juga nasib  
yang subur di tubuh anak-anakmu  
kini pelan-pelan mulai layu.  
tentang riwayat tanah  
dan rahim ada.*

*pak,  
air laut  
dan keringat  
sama asinya.*

Seperti pada bait dan larik di atas:

- a) dari bumimu
- b) seperti juga nasib
- c) dan rahim ada
- d) dan banyak retakan itu.
- e) pak, air laut dan keringat sama asinya  
(pesan dari penyair).

Penggunaan enjambemen ini tergantung teknik dan karakter penciptaanya. Dari beberapa bait dan larik/baris tersebut memiliki beberapa kata bersambung pada

kalimat, yang seharusnya dapat dijadikan satu kalimat namun untuk kesempurnaan maka kata tersebut dipisah ke dalam kalimat berikutnya guna untuk mengatur keindahan puisi “Mak” karya Kedung Darma Romansha.

### c. Tipografi

Tipografi merupakan bentuk penulisan puisi (visual) yang memiliki sesuatu makna menarik untuk mengetahui penegasan ekspresi penulis melalui penekanan suatu kata, frasa, dan juga kalimat agar pembaca tertarik. Tipografi pada puisi karya Kedung Darma Romansha memberikan kesan berupa kalimat, dimana setiap kalimatnya memberikan gambaran dan ungkapan yang berbeda-beda. Hal ini menjadikannya bait pada puisi.

Seperti halnya kita ketahui bahwa tipografi pada penulisan puisi adalah satu bait terdapat empat baris, namun Kedung Darma Romansha menciptakan model dan nuansa yang berbeda dan berkesan seperti puisi modern. Sebab pada sajak “Mak” terdapat kesengajaan penggunaan bentuk huruf pada puisi secara tidak konsisten tanpa penggunaan huruf kapital di awal kata larik atau baris puisi. Tipografinya sebagai berikut:

- 1) Huruf Kapital konsisten (menggunakan huruf kecil semua, kecuali judul puisi).
- 2) Terdapat permainan jarak.

- 3) Menyerupai satu kalimat yang memiliki fokus permasalahan yang dibahas.
- 4) Tidak terdapat rima dengan pola yang beraturan pada puisi tersebut.
- 5) Puisi atau sajak “Mak” ini diciptakan menyerupai surat yang dikirim oleh seorang anak untuk kedua orang tuanya, dengan gaya penulisan yang khas seperti pada kalimat tanya (seakan saling bersahutan) maka puisi ini akan hidup layaknya dialog dengan imajinasi pembaca yang beragam.

Dalam puisi yang berjudul “Mak” ini terdapat permainan jarak antara setiap baitnya yakni jarak antara judul dan bait ke-1 terdapat dua ketukan, bait ke-2, ke-3, dan ke-4 terdapat satu ketukan, bahkan sampai ada yang menjorok ke dalam untuk mempertegas syair puisi. Hal ini merupakan permainan jarak atau bisa juga timbul karena faktor kesenjangan sosial atau pengarang dalam menciptakan puisinya. Jika dilihat dari tipografi puisi “Mak” dilihat dari cara pengarang menata dan memanfaatkan setiap halaman dan menyusunnya menjadi satu lembar dalam satu puisi. karena pengarang sengaja menciptakan bentuk yang utuh antara judul puisi dan isi teks puisi seakan-akan pada puisi “Mak” hubungan antara judul dan isi itu setara dan saling menyapa. Puisi ini pun dibuat layaknya sebuah surat yang isinya terdapat kabar dan pertanyaan, yang dikirim oleh seorang anak

untuk kedua orang tuanya terutama kepada ibunya yang telah melahirkannya.

**Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha sebagai berikut.**

### 1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan tahap pertama dalam menganalisis puisi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Pembacaan didasarkan pada pembacaan konvensi bahasa yang menemukan makna bahasa termuat dalam sebuah puisi. Pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karena pada dasarnya prinsip pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan.

Menurut tata Bahasa normatif, pembacaan heuristik ini menghasilkan arti dengan sistem semiotika tingkat pertama. Akan tetapi dalam pengkajiannya sebenarnya belum memberikan makna sastra yang signifikan. Hubungan antara baris dan larik bersifat implisit, hal ini bisa terjadi karena puisi hanya mengekspresikan inti dari gagasan tersebut. Susunan yang di balik sehingga dengan kata lain dalam pembacaan heuristik bahasa, sastra harus “dinaturalisasikan” menjadi bahasa biasa

normatif. Dalam proses penaturalisasian kata yang tidak berawalan atau akhiran diberi awalan dan akhiran, bahkan kalau perlu dapat menambahkan atau mengganti kata-kata yang bersinonim untuk memperjelas hubungan makna antara kata dan bait. Berikut tafsiran pembacaan heuristik yang “dinaturalisasikan” menjadi bahasa yang biasa (normatif) dari sajak “*Mak*” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansa;

Seorang anak memanggil ibunya dengan panggilan “*Mak*”, yang merupakan sebutan akrab seorang anak kepada ibunya yang telah melahirkan ia dari rahimnya sampai di muka bumi. Seorang anak berbicara kepada ibunya “*Mak*”, *aku yang terlahir dari darah*”, anak keturunan yang lahir dan tumbuh dari darah daging, dan rahim “*Mak*” sebagai ibu (orang tuanya). “*aku menangis minta disusui*”, ujar anak kepada ibunya. Anak yang baru lahir, menangis dan merengek minta disusui oleh seorang ibu yang dipanggil “*Mak*” maka ASI yang bersumber dari payudara ibunya sendiri, seakan menjadi saksi hidup perjuangan seorang “*Mak*” menghidupi anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang seorang ibu.

“*Mak*, sejak lama tanah ini memanggilmu”, seorang anak bergumam kepada ibunya, bahwa semakin menua dan bertambahnya usia kedua orang tua kita, maka umurnya pun tidak akan lama lagi. Sebagai

anak tentunya kita tidak lagi bersaing dengan ego diri sendiri dan kesuksesan orang lain saja, melainkan bersaing dengan umur kedua orang tua kita sendiri, semakin cepat seorang anak membahagiakan orang tuanya, maka semakin sukses kita dalam berjuang dan bersaing dengan umur kedua orang tua kita. Sebab ketakutan terbesar dari seorang anak adalah ketika di masa hidupnya ia gagal membahagiakan dan menjadi kebanggaan orang tuanya, maka sebagai seorang anak kita harus terus membahagiakan mereka sampai masa senja tiba, itu merupakan bentuk balas budi serta berbakti kepada orang tua.

“seperti juga nasib” pada puisi berjudul “*Mak*” ini, penyair memberikan pesan kepada pembaca bahwa nasib seseorang anak itu tidak terlepas dari doa baik dan buruk kedua orang tuanya. Terutama hubungan anak kepada orang tua dan tuhan, semua itu tentu akan berdampak kepada nasib seorang anak kedepannya.

“*Pak*, air laut dan keringat sama asinnya.” Anak berpesan pada ayahnya mengenai makna dari kata asinnya, yang menjelaskan makna secara keseluruhan. Bahwa setelah menjalani kehidupan yang sebenarnya memang benar, air laut yang berarti asin itu sama dengan rasa keringat yang sama asinnya. Sebab air laut yang luas itu melakukan proses evaporasi yang merupakan bagian dari siklus hidrologi pada

air laut sehingga memiliki kadar garam yang asin di dalamnya. Hal ini yang juga sama terjadi, dengan keringat manusia yang dihasilkan oleh proses tubuh yang mengeluarkan cairan dari kelenjar ekrin yang ada pada tubuh manusia seperti tangan, kaki, punggung dan kening. Pasca lelahnya bekerja atau setelah melakukan pekerjaan berat yang menguras energi, dan pikiran seseorang. Maka dari proses keduanya antara asin yang dihasilkan garam air laut, dengan rasa asinnya cairan keringat itu sama-sama dihasilkan oleh proses yang panjang. Karena pada akhirnya dalam memaknai sebuah kehidupan, air laut (asinya kehidupan) dengan keringat (bukti dari proses jeripayah seseorang untuk tetap bangkit bekerja) pada akhirnya akan melebur menjadi satu menjadi rasa asinnya garam laut.

Maka maksud dari makna “pak, air laut dan keringat sama asinya”. Penulis sangat menghargai usaha kerja keras bapaknya, tentang keringat yang banyak bercucuran memang tidak pernah bisa tergantikan oleh apapun, bahkan kata asin pun bisa sampai seluas lautan, itu bukti bahwa seorang bapak tidak akan pernah lelah mencari nafkah yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dari Puisi “*Mak*” Karya Kedung Darma Romansha di atas, memberikan gambaran tentang betapa kerasnya kehidupan seorang anak di dunia nyata. Tentang nasib baik dan buruk serta takdir seorang anak yang

tidak pernah luput dari doa dan ridho kedua orang tua serta tuhan. Karena setiap anak yang lahir dari rahim ibunya, pada dasarnya sudah memiliki nasib bawaan yang akan menemani perjalanan hidupnya masing-masing sampai dengan ajal menjemputnya. Maka sebagai manusia dan anak dari kedua orang tua, kita harus terus meminta dan berdoa kepada sang pencipta Allah SWT. Agar selalu diberikan lindungan dari kejamnya dunia, karena mendapatkan nasib hidup yang baik adalah impian semua anak di dunia. Sehingga kelak ketika seorang anak sudah memiliki nasib dan takdir baik berkat doa dari kedua orang tua dan ridho tuhan, maka insya Allah ia akan cepat sukses, membanggakan dan membahagiakan kedua orang tuanya. Ini bukti, bahwa ciptaan Tuhan berupa semesta seluruh isinya, telah dilengkapi dengan seperangkat bahasa sebagai alat komunikasi juga akal dan pikiran yang baik tidak lepas dari takdir dan hidup seseorang, tiada yang tahu kecuali sang pencipta-Nya sendiri yaitu Allah SWT. Berikut pembacaan heuristik dengan konvensi Bahasa yang ada pada puisi “*Mak*” karya Kedung Darma Romansha.

## 2. Pembacaan hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang bertujuan untuk menemukan satuan makna pada puisi. pembacaan



dilakukan secara struktural secara sintagmatis, dengan memperhatikan bagian puisi yang lain, kemudian kembali ke bagian lain dan seterusnya. Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Pembacaan heuristik dalam puisi “Mak” hanya menghasilkan makna berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna sastra puisi yang sebenarnya. Oleh sebab itu, perlu adanya pembacaan hermeneutik, berdasarkan konvensi sastra, untuk mendapatkan makna dan arti yang lebih dalam.

Di balik judul puisi sajak “Mak” ada cerita dan pesan mendalam yang disampaikan penulis kepada pembaca secara tersirat dan tersurat. Pada bait pertama terdapat makna sebagai awal mula cerita, yaitu sebuah surat yang dibuat oleh seorang anak untuk kedua orang tuanya khusus, terutama untuk ibunya “*Mak, aku yang terlahir dari darah, sebelum tulang-tulang tumbuh, dari bumimu*”. Dalam sajak “*Mak*”, seseorang anak yang terlahir dari rahim atas darah kedua orang tuanya. Sedangkan manusia yang terlahir dari rahim ibunya memiliki nasib yang beragam, manusia juga bisa tumbuh dan berkembang artinya dapat tumbuh sesuai dengan porsi badannya sendiri. Maka semua manusia yang tumbuh dan terlahir di muka bumi ini (dunia), di lahirkan dari rahim ibunya.

Anak bertanya kepada ibunya, apakah “*air susu, dan tuba sama payaunya?*” air susu yang diibaratkan manisnya hidup, dan air tuba yang toksik (beracun) yang bermakna pahitnya hidup. Sedangkan arti dari payau sendiri adalah air tawar yang agak asin karena tercampur oleh air laut. Seorang anak bertanya kepada ibunya, apakah dalam hidup kita pasti akan mendapatkan suka dan duka yang sama rasanya. Jika semua kejadian yang terjadi baik ataupun buruk tetap kita syukuri satu-persatu, maka pasti akan ada makna tersendiri di balik kejadian dan peristiwa yang terjadi pada setiap manusia di muka bumi.

Dalam sajak “*Mak*” anak bertanya pada Ibunya (Mak), apakah air susu yang memiliki makna (manisnya hidup) dan air tuba yang bermakna (pahitnya kehidupan) itu sama payaunya? (rasanya jika disatukan akan sama hambarnya) karena sejatinya segala yang hidup di dunia ini, pasti akan merasakan suka, duka, dan lara, semua tergantung pada takdir baik dan buruk dari nasib seorang anak yang terlahir dari rahim ibunya. Tidak ada yang tahu esok akan seperti apa, hanya tuhan yang dapat menjawab semua keluh kesah manusia di dunia dan ahirat kelak.

Kata “*jantungmu yang kering*” memiliki arti pusat perasaan seorang ibu kepada anaknya. Karena buah jantung hati yang sudah tidak lagi subur kini sudah kering tak ada kasih sayang yang utuh, kering dan

retak “*banyak retakan itu*”, yang memiliki arti rusak dan tidak sempurna (cacat). Maka ketika seorang anak menangis meminta air kehidupan dari ibu atau tuhan, namun ternyata sudah tak menyayanginya lagi karena banyak sekali kerusakan yang diperbuatnya. Pada kata “*jantung*” memiliki arti yang dekat dengan hati dan tempatnya manusia bernafas atau berdetak guna proses mempertahankan hidup, namun ketika jantung Mak sudah kering artinya tidak bisa menghidupi anaknya lagi. “*banyak retakan*”, bukan hanya kering saja, ternyata juga sudah rusak dan retak artinya tidak utuh atau sudah tidak sempurna lagi.

Pada kata riwayat tanah (cerita asal mulanya) dan Rahim, sebenarnya tidak ada hubungannya namun jika dikaji lebih dalam, Rahim ibu bisa pula diibaratkan tanah karena tempat bercocok tanam, “*tentang riwayat tanah dan rahim ada*”. Sedangkan, pada kata “tanah ini memanggilmu” memiliki makna bahwa siapapun dan manusia manapun pada akhirnya pasti akan bertemu dengan ajalnya kematian, apalagi dengan Mak dan Bapak kita, sebagai anak hal itu merupakan ketakutan yang tak pernah luput membayangi diri. Kata “tanah” memiliki arti yang tabah dan tetap dibawah namun jika “tanah memanggil” mungkin hanya untuk menahan saja, namun untuk “langit” sendiri bisa “berpindah alamat” karena antara langit dan

bumi selalu mempunyai alamat sendiri kapan ia akan menurunkan dan memunculkan takdir ataupun nasib baik, buruknya seseorang. Perihal nasib baik dan buruk seseorang sudah diatur oleh semesta Allah Swt., “*seperti juga nasib yang subur di tubuh anak-anakmu kini pelan-pelan layu*”. Sedangkan pada kata “*tentang riwayat tanah dan rahim ada*”. Mempunyai arti yang akan menjadi pelengkap makna sebelumnya, bahwa semua yang berkaitan dengan riwayat dan cerita manusia tergantung pada nasibnya masing-masing yang dibawa semenjak lahir dari rahim Ibunya, sampai dengan meninggal dunia ke tanah (kuburan).

Pembacaan tingkat kedua ini menitik beratkan pada ketidaklangsungan ekspresi puisi. Judul “*Mak*” termasuk pada penggantian arti yakni Ambiguitas pada kata “**Tentang riwayat tanah dan rahim ada**” merupakan gambaran yang terjadi di dalam kehidupan manusia, tentang nasib seorang anak yang terlahir dari rahim Ibunya atau Maknya (nasib baik ataupun nasib buruk seorang anak). Ini bukti, bahwa tuhan selalu punya skenario atau rencana tersendiri, terlepas dari takdir dan hidup seseorang, tiada yang tahu kecuali sang pencipta-Nya sendiri yaitu Allah SWT. Berikut hasil pembacaan hermeneutik dengan konvensi Sastra yang ada pada puisi “*Mak*” karya Kedung Darma Romansha.

### **Matriks, Model, dan Varian pada Sajak Puisi “Mak” dalam kumpulan Puisi Rahi(i)m karya Kedung Darma Romansha**

Menurut Riffatterre, puisi dihasilkan dari transformasi matriks berupa kata kunci diaktualisasikan menjadi model kemudian ditransformasikan secara berurutan menjadi varian-varian, sedangkan varian-varian yang terdapat dalam puisi “Mak” karya Kedung Darma Romansha sebagai berikut:

Pertama, sebuah puisi tidak akan ada artinya tanpa kumpulan diksi yang penuh dengan makna yang dalam, serta memiliki pesan yang disampaikan penyair pun seolah-olah menyentuh hati. Kedua, keadaan puisi yang memadukan unsur-unsur pesan seperti spiritual (siraman rohani), narasi, semacam dialog anak dengan ibunya “Mak”, dan ironi yang sangat menarik. Ketiga adalah peristiwa sederhana yang biasa ditemui dalam ruang lingkup keluarga seperti di rumah, tempat kita tinggal, dan tempat kita pulang. Tempat di mana kelahiran dan kematian silih berganti sebagai bagian dari nasib kehidupan manusia.

Varian yang dihadirkan dalam puisi ini pada dasarnya sangat sederhana, dan varian terakhir merupakan varian yang menjadi imajiner pengarang. Namun, bagian dari bangunan dunia imajiner tersebut dapat dimaknai secara keseluruhan menjadi satu kesatuan makna, sekaligus sebagai pusat atau rohnya yang disebut matriks dalam semiotika

Riffatterre.

Matriks merupakan roh yang menjadi sumber dari semua makna yang terdapat pada kata dan kalimat dalam puisi dari bermacam-macam hubungan ekuivalensi yang ada, dapat berupa satu kata ataupun satu kalimat. Matriks dapat menyatukan pasangan opsional yang ada pada bagan puisi secara keseluruhan. Sebelum mengidentifikasi matriks, ada baiknya apabila diidentifikasi modelnya terlebih dahulu.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada sebuah puisi. Ciri khas dari model, yang membuat model berbeda dengan kata-kata atau kalimat lainnya dalam puisi adalah sifat puisitisnya atau keberadaannya sebagai tanda puisitis. Sebuah tanda bisa dikatakan puisitis jika tanda itu bersifat hipogramatik, oleh karena itu bersifat monumental.

Model yang terdapat dalam sajak “Mak” karya Kedung Darma Romansha yakni, beberapa tanda seperti terlihat monumental dalam puisi yang ada pada bait ketiga seperti juga *nasib yang subur di tubuh anak-anakmu kini pelan-pelan mulai layu. tentang riwayat tanah dan rahim ada*”. Dari bait ketiga memiliki makna bahwa perihal nasib baik dan buruk seseorang sudah diatur oleh Tuhan, Sedangkan pada kata “tentang riwayat tanah dan rahim ada”. Mempunyai

arti yang akan menjadi pelengkap makna sebelumnya, bahwa semua yang berkaitan dengan riwayat dan cerita manusia tergantung pada nasib masing-masing anak yang dibawa semenjak lahir dari rahim ibu, sampai dengan meninggal dunia ke tanah (kuburan). Maka nasib sebagai penentu manusia kedepan akan seperti apa, karena nasib sudah ditentukan oleh Tuhan atas takdir diri seseorang.

Dari kalimat model di atas, ada dua varian yang terdapat di dalam puisi “Mak”. Seperti sajak yang ada pada bait kedua dan keempat, **Varian pertama** yakni “*Mak, air susu dan tuba sama payaunya?*” mengandung makna, apakah dalam hidup kita pasti akan mendapatkan suka dan duka yang sama rasanya. Semua kejadian yang terjadi baik ataupun buruk tetap kita syukuri satu-persatu sebab yang terjadi pada manusia merupakan garis takdir individu masing-masing. Pasti akan ada makna tersendiri di balik kejadian dan peristiwa yang terjadi pada setiap manusia di muka bumi. Sedangkan pada **Varian kedua** yakni, *Pak, air laut dan keringat sama asinnya* pada bait dan larik terakhir, memiliki makna. Bahwa setelah menjalani kehidupan yang sebenarnya memang benar, air laut yang berarti asin itu sama dengan rasa keringat yang sama asinnya (setiap manusia mempunyai nasib sesuai dengan takaran masing-masing, termasuk juga pada rezeki dan kesuksesan dalam bekerja). Maka sebagai

anak kita harus bisa menghargai usaha kerja keras bapak, sebab keringat yang banyak bercucuran memang tidak pernah tergantikan oleh apapun, bahkan rasa asin seluas lautan sekalipun, bapak tidak akan pernah lelah mencari nafkah yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat sajak tersebut merupakan dua sisi dari bentuk model dan matriks yang sama, yakni nasib seorang anak sebagai garis takdir setiap manusia yang lahir dari rahim Mak (ibunya). Maka sajak puisi “*Mak*” memiliki makna, bahwa setiap anak yang lahir dari rahim ibunya (Mak) pasti akan memiliki nasib masing-masing dan takdir yang berbeda. Garis takdir yang membawanya hidup sampai dengan mati.

### **Hipogram pada Sajak “Mak” dalam Kumpulan Puisi *Rahi(i)m* Karya Kedung Darma Romansha**

Di samping matriks, model, dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah hipogram. Hipogram bisa disebut juga sebagai hubungan intertekstual yang melatarbelakangi munculnya suatu karya sastra. Sebab karya sastra tidak terlahir dari kekosongan oleh sebab hubungan itu karya sastra tidak terlepas dengan karya sastra sebelumnya.

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru

(sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga dikesampingkan oleh pengarang. Dengan kata lain, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami penyair.

Menurut Riffaterre (1978:23), hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak dieksplicitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Sedangkan, hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks.

Hipogram potensial merupakan matriks yang berupa inti teks atau kata kunci, seperti satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Sedangkan, hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Keterkaitan karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya.

Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk implikasi makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, maupun sistem-sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional. Hipogram aktual terwujud dalam teks

yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Riffaterre, 1978: 23).

Dalam puisi "*Mak*" terdapat hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah penjabaran dari matriksnya, yaitu mengenai nasib seorang anak sebagai garis takdir setiap manusia yang lahir dari rahim Mak (ibunya). Kedung Darma Romansha menjabarkan agar para pembaca memperoleh ruang yang lapang dalam menggambarkan kemampuan imajinasinya. Dari sajak tersebut pembaca semakin yakin bahwa kalimat yang sederhana sekalipun bisa segar. Setiap Kata-kata yang terdapat pada sajak seakan bermain dengan refleksi, tidak didikte oleh amanat atau pesan moral tertentu.

Hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks-teks yang telah dihadirkan sebelumnya. Puisi dengan "*Mak*" merupakan sebuah puisi yang diciptakan dengan bijak, memberikan amanat dan manfaat yang besar bagi para pembacanya. Sajak-sajaknya kaya dari segi isi, referensinya luas dan beragam, citraan dan kiasan metafora ditunjukkan dengan baik dalam sajak "*Mak*".

Pada konsep Semiotika Riffaterre, sajak dapat dikatakan sudah bermakna penuh apabila ada hubungannya (pertentangannya) dengan sajak lain. Oleh sebab itu, perlu adanya hubungan intertekstual untuk

pemaknaan supaya makna menjadi lebih penuh. Tanda-tanda dalam sajak “*Mak*” karya Kedung Darma Romansha menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*”. Kedua sajak ini dimuat dalam sumber dan buku yang berbeda. Sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” dimuat dalam situs Blogger Trixy Fiola Hardy (2019), sedangkan sajak “*Mak*” dimuat dalam satu buku kumpulan puisi berjudul *rahi(i)m* (2020).

Salah satu tanda dalam sajak puisi “*Mak*” yang terlihat menonjol dan eksplisit sama dengan sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” sebagai hipogramnya hubungan antara anak kepada orang tuanya, serta hubungan manusia dengan penciptanya (Tuhannya Allah SWT). Selain itu ditemukan tanda-tanda lain dalam teks sajak “*Mak*” yang ditujunkkan pada sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” sebagai hipogramnya. Oleh karena itu untuk memudahkan pembahasan berikut disajikan lengkap kedua sajak sebagai berikut:

(Puisi pertama):

**“*Mak,*”**

*Mak,*  
*aku yang terlahir dari darah*  
*sebelum tulang-tulang tumbuh*  
*dari bumimu*  
*aku menangis minta disusui*  
*dari jantungmu yang kering*  
*dan banyak retakan itu.*

*Mak,*  
*air susu dan tuba*

*sama payaunya?*

*Mak,*  
*sejak lama tanah ini memanggilmu*  
*karena sentuhan kasar kasih sayangNya*  
*langit berpindah alamat*  
*seperti juga nasib*  
*yang subur di tubuh anak-anakmu*  
*kini pelan-pelan mulai layu.*  
*tentang riwayat tanah*  
*dan rahim ada.*

*pak,*  
*air laut*  
*dan keringat*  
*sama asinya.*

**Karya: Kedung Darma Romansha  
(Sumber: Buku kumpulan puisi *rahi(i)m*,  
Yogyakarta 2020)**

(Puisi kedua):

**“*Ayah dan Ibu Tercinta*”**

*Ayah...*  
*Yang menyayangiku dengan penuh kasih*  
*Yang telah memberiku nafkah lahir dan batin*  
*Yang tak pernah lelah langkahmu tuk masa*  
*depan terbaikk*  
*Dan yang telah memberiku jalan terbaik*  
*Ibu....*  
*Yang telah mengandungku dengan penuh cinta*  
*Yang telah melahirkanku dengan penuh*  
*perjuangan*  
*Yang menerangi hidupku yang gelap gulita*  
*Yang menjadi petunjuk jika ku tersesat*  
*Ayah...Ibu....*  
*Yang telah membesarkanku dengan penuh*  
*kesabaran*  
*Yang telah merawatku dengan penuh kasih*  
*sayang*  
*Ayah...Ibu....*  
*Takkan mampu kubalas jasa-jasa kalian*  
*Meskipun dengan seluruh isi dunia ini sekalipun*  
*Hanya puisi sederhana ini kupersembahkan*  
*untuk kalian*  
*Serta do'a yang selalu kupanjatkan untukmu*  
*Ayah dan Ibuku yang tercinta.*



**Karya: Trixy Fiola Hardy (Februari 03, 2019)**

<https://trixyfiolahardy93.blogspot.com/>

(sumber: Blogger, diakses pada 13 Juni 2022).

Setelah kedua sajak dikaji dan disejajarkan, tampak terlihat gambar X pada sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” bisa ditransformasikan ke dalam sajak “*Mak*” pada gambar X adalah sebuah campuran antara Nasib, garis takdir dan realita yang terjadi di dunia, hal ini mengartikan bahwa hubungan antara penyair dengan Ibunya (kedua orang tuanya) telah terjalin komunikasi yang erat, begitupun hubungan penyair dengan Tuhannya (ditandai unsur X) dalam sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” bisa saja sengaja diambil penyair dan ditransformasikan ke dalam sajak “*Mak*”, namun itu baru sebagai praduga karena bisa saja masing-masing penyair membuat karya puisi dengan sajak dan syair yang sama demi untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman penyair sendiri. Karena perumpamaan yang ada pada puisi tersebut, sang penyair mengungkapkan kedekatannya dengan Mak (ibunya) di setiap detik perjalanan hidupnya, seperti pada sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” dengan ungkapan anak kepada orang tuanya sebagai berikut.

Kedekatan penyair dengan kedua orang tua dan Tuhannya, dalam sajak “*Mak*”

diungkap secara eksplisit, yakni mengarah kepada penentuan nasib dan takdir penyair (yang memiliki peran sebagai seorang anak).

Dibuktikan pada syair pada larik pertama:

Mak  
aku :                      lari darah  
sebe                      X                      ang tumbuh  
*tuu uuuuuuu*  
aku menangis minta disusui  
dari jantungmu yang kering  
dan banyak retakan itu.”

Pada sajak “*Mak*” menggambarkan seorang anak yang terlahir dari rahim ibunya. Maka dari penjelasan tersebut, tampak bahwa sajak “*Mak*” yang diciptakan Kedung Darma Romansa pada tahun 2020 merupakan kelanjutan dari sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” yang diciptakan beberapa tahun silam, yaitu pada tahun 2017, dengan syair pada bait kedua:

*Ibu....  
Yang telah mengandungku dengan penuh cinta  
Yang telah melahirkanku dengan penuh perjuangan  
Yang menerangi hidupku yang gelap gulita  
Yang menjadi petunjuk jika ku tersesat.*

Dari kutipan bait puisi di atas, sajak “*Mak*” merupakan transformasi dari sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*” dan sajak “*Mak*” adalah adalah Hipogram sajak “*Ayah dan Ibu Tercinta*”.

## SIMPULAN

Dari hasil kajian penelitian di atas

dapat disimpulkan bahwa, pada sajak puisi “Mak” yang menggunakan kajian pendekatan semiotika Riffaterre. Peneliti menemukan beberapa tanda-tanda dari ekspresi tidak langsung meliputi penggantian arti yang terdapat kata kiasan seperti metafora, metonimia, personifikasi, alegori dan sinekdoke. Penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas, dan kontradiksi. Penciptaan arti dapat terlihat rima, enjambemen, dan tipografi. Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik pada sajak “Mak” menghasilkan interpretasi arti berdasarkan konvensi Bahasa yang sedikit dan belum sampai pada makna puisi seutuhnya. Sedangkan pada pembacaan tingkat kedua hampir keseluruhan menghasilkan konvensi sastra, dengan menitik beratkan pada ketidaklangsungan ekspresi puisi “Mak” yang banyak menggunakan penggantian arti di dalamnya.

Pemaknaan bahasa dan sastra seperti yang sudah dilakukan peneliti berhasil melakukan pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutik sendiri merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna. Pembacaan heuristik dan hermeneutik pada sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m*, menginterpretasikan hubungan anak dengan

ibunya (orang tua) dan Tuhannya, memaparkan kesan yang erat kaitannya dengan nasib seorang anak, hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang penyair sebagai penulis dan pembaca terhadap kondisi sekitar yang dialami, sesuai dengan pengalaman pribadi dengan pengertian tersendiri menjadikan pesan yang berharga bagi banyak orang.

Matriks yang merupakan kata kunci pada sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* seorang anak bertanya pada mak nya dan berpesan pada bapak nya tentang makna dari takdir hidup manusia, fenomena peristiwa dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Model sajak “Mak” adalah Nasib hidup manusia terhadap dirinya dan tuhan nya. Maka setelah mendapatkan matriks dan model yang sesuai peneliti menemukan ada dua varian dari sajak “Mak” terdapat pada bait dan baris dalam puisi.

Hipogram intertekstual pada sajak “Mak” dalam kumpulan puisi *rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha memiliki hubungan intertekstual dengan beberapa puisi lain. Seperti pada sajak “Ayah dan Ibu Tercinta” yang memiliki makna sama tentang nasib seorang anak yang terlahir dari rahim ibunya. Makna keseluruhan dari sajak puisi “Mak” karya Kedung Darma Romansha, yaitu setiap anak yang lahir dari rahim ibu, pasti akan mendapatkan nasib masing-masing

yang berbeda, yang membawanya hidup sampai dengan kematian.

dan Seni. Volume 1. (hlm 1-14). Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Khusnul. 2013. "*Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht*". dalam Skripsi Bahasa dan Seni. Yogyakarta: UNY Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aryanto, Bogi. 2013. *Kajian Semiotika Riffaterre dalam Konsep Cinta Sufisme pada Kumpulan Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dan Pembelajarannya di SMP Kelas VIII*. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Hasanah, Aan. 2018. *Semiotika Riffaterre Puisi Bunda Padi Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra*. dalam Jurnal: Semantik. Volume 7, no. 2. (hlm 125-131). Cianjur: Universitas Suryakencana.
- Hasanah, Onie Wanung Siwi. 2019. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra : Analisis Semiotik*. dalam Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Herlina, Eli. 2016. *Bekal Buat Menulis*. Yogyakarta : K-Media.
- Huri, Ranti Maretna, dkk. 2017. *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono*. dalam Jurnal: Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Volume 1. (hlm 1-14). Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang Indonesia.
- Iqbal, Muhammad. 2018. "*Kajian Semiotika Riffaterre Terhadap Kumpulan Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Emha Ainun Nadjib Berorientasi Nilai Religius dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA*". dalam Artikel Jurnal Skripsi: Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Universitas Pasundan.
- Jamilah, N, Mulawarman. W. G, Hudiyono. Y. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'Post'dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA*. dalam Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran DIAGLOSIA. Vol 3, No 1, (hlm 14-23) Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP, Universitas Mulawarman.
- Juidah, Imas. 2016. *Apresiasi Puisi Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Juidah, Imas. 2016. *Teori Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media.
- Juidah, Imas. 2017. *Orientasi Pembaca dalam Novel'Sunset Bersama Rosie' Karya Tere Liye: Analisis Resepsi Sastra*. dalam Jurnal Bahtera Indonesia. Vol 2, No. 1 (hlm 15-24. Universitas Wiralodra.
- Lafamane, Felta. *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. dalam Artikel Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Lestari. A, Ehawati. C, Nasihin. A. 2022.

- Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pemanfaatan Media Gambar Digital Keindahan Alam pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Sindang Indramayu.* dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PBSI FKIP: Universitas Wiralodra.
- Utary, Fatmy Rahma. 2018. *Analisis Metafora Teks Berita Olahraga pada Surat Kabar.* dalam Prosiding SEMNAS KBSP V. Program Studi Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia: Universitas Negeri Makassar.
- Magfirah, Wahyuni Sri. 2021. *Analisis Riffaterre dalam Buku "PUISI BARU" Karya Sultan Takdir Alisjahbana.* dalam Jurnal: Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 (hlm 1-27). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahmat, Hidayat, Faisal. 2021. *langsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Pendekatan Semiotika Riffaterr.* dalam Jurnal: Indonesian Journal of Social and Educational Studies. Vol 2, No. 2. (hlm 139-155). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ranti, Yenni, M. Ismail. 2017. *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono.* dalam Jurnal Skripsi: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni. Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 19M. *Semiotics of Poetry.* Bloornington & London: rdiana University Press.
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI V).* Jakarta: Balai Pustaka.